



Representasi Feminisme Radikal dalam Film *The Period of Her*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Anggun Dwi Oktaviani¹ Mardiningsih² Tristan Rokhmawan³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara, Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: dwianggun330@gmail.com¹ niningatria20@gmail.com²
tristanrokhmawan19890821@gmail.com³

Abstrak

Perempuan masih kerap dihadapkan pada norma dan konstruksi sosial patriarkal yang membatasi ruang gerak, dan realitas tersebut banyak diangkat oleh media audiovisual, termasuk film omnibus *The Period of Her* (2025) yang menjadikan menstruasi sebagai benang merah representasi tubuh perempuan yang senantiasa dikontrol oleh norma sosial. Kajian representasi feminisme dalam film sesungguhnya bukan wilayah baru, namun penelitian-penelitian terdahulu masih didominasi perspektif feminisme liberal pada objek film beralur tunggal, sehingga perspektif feminisme radikal pada karya berbentuk omnibus belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos merepresentasikan feminisme radikal dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang dipadukan dengan teori feminisme radikal Kate Millett; pendekatan ini dipilih karena model tiga tataran pemaknaan Barthes (denotasi, konotasi, mitos) memungkinkan tanda berupa dialog dan adegan dibedah secara berjenjang, dari makna permukaan hingga makna ideologis yang tersembunyi, sejalan dengan tujuan mengungkap ketidakadilan gender yang direpresentasikan secara implisit. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dalam tabel kategorisasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan delapan aspek politik seksual Millett. Hasil penelitian menemukan 81 data yang tersebar pada delapan aspek politik seksual, dengan tataran konotasi paling dominan yaitu 61 data (75%) yang menampilkan objektifikasi tubuh, standar ganda moral, dan tekanan reproduksi perempuan; disusul tataran denotasi sebanyak 14 data berupa penolakan dan resistensi eksplisit perempuan; serta tataran mitos sebanyak 6 data yang melanggengkan kepercayaan budaya tentang keperawanan, menstruasi, dan kesuburan. Aspek biologis menjadi aspek paling dominan dengan 22 data, disusul aspek ideologis dengan 20 data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *The Period of Her* merepresentasikan feminisme radikal melalui kritik terhadap dominasi patriarki atas tubuh, seksualitas, dan peran perempuan, sekaligus menghadirkan resistensi perempuan secara bertahap. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan pendekatan feminisme lain serta memperluas analisis pada unsur sinematografi, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pembelajaran kajian tanda dan gender.

Kata Kunci: Feminisme Radikal, Semiotika Roland Barthes, Representasi Perempuan

Abstract

Women continue to face patriarchal social norms and constructions that restrict their agency, and this reality is frequently represented in audiovisual media, including the omnibus film *The Period of Her* (2025), which uses menstruation as a recurring thread to portray the female body as subject to social control. Although the representation of feminism in film is not a new area of study, previous research has predominantly employed a liberal feminist perspective and focused on single-narrative films, while radical feminist perspectives on omnibus films remain relatively underexplored. This study aims to examine how denotation, connotation, and myth represent radical feminism in *The Period of Her*. A descriptive qualitative method was employed using Roland Barthes' semiotic analysis combined with Kate Millett's radical feminist theory. This approach was selected because Barthes' three levels of signification—denotation, connotation, and myth—enable dialogue and scenes to be analyzed progressively, from surface meanings to underlying ideological meanings, in accordance with the aim of revealing implicitly represented gender inequalities. Data were collected through documentation and close reading—note-



taking techniques and analyzed through data reduction, presentation in categorization tables, and conclusion drawing based on Millett's eight aspects of sexual politics. The findings identified 81 data points distributed across the eight aspects of sexual politics, with connotation being the most dominant level, accounting for 61 data points (75%) that portray bodily objectification, sexual double standards, and pressures surrounding women's reproductive roles. This was followed by denotation, with 14 data points depicting women's explicit rejection and resistance, and myth, with 6 data points reinforcing cultural beliefs concerning virginity, menstruation, and fertility. The biological aspect was the most dominant category, with 22 data points, followed by the ideological aspect with 20 data points. The study concludes that *The Period of Her* represents radical feminism through its critique of patriarchal domination over women's bodies, sexuality, and social roles, while simultaneously portraying women's resistance as a gradual process. Future research is encouraged to employ other feminist perspectives and expand the analysis to cinematographic elements. The findings may also serve as a reference for teaching and learning in semiotic and gender studies.

Keywords: Radical Feminism, Roland Barthes' Semiotics, Representation of Women



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Media massa audiovisual, khususnya film, kerap merekam realitas ketimpangan yang dihadapi perempuan akibat norma dan konstruksi sosial patriarkal yang membatasi kebebasannya, mulai dari pembatasan dalam berkarier, berpolitik, hingga penguasaan atas tubuhnya sendiri; kondisi inilah yang melahirkan gerakan feminisme sebagai upaya menyamakan hak perempuan dan laki-laki di berbagai bidang kehidupan, dan realitas tersebut kemudian banyak dituangkan sineas ke dalam karya audiovisual, salah satunya film omnibus *The Period of Her* (2025) yang menjadikan menstruasi sebagai simbol bagaimana tubuh perempuan senantiasa dikontrol oleh norma sosial. Kajian representasi feminisme dalam karya audiovisual maupun sastra sesungguhnya bukan wilayah baru dalam studi komunikasi. Penelitian terhadap film *Little Women* menemukan representasi kesetaraan gender dan sosok perempuan ideal yang melawan stereotip melalui tokoh-tokoh yang hidup dengan mimpinya masing-masing. Kajian atas film *Mulan* (2020) menyoroti bagaimana tokoh utamanya menampilkan kemandirian perempuan yang setara bahkan melampaui laki-laki, sekaligus mengkritik bias gender di ranah maskulin. Sementara itu, kajian terhadap novel Hati Suhita mengungkap perjuangan tokoh perempuan melawan dominasi laki-laki dalam lingkungan pesantren yang ternyata menyimpan ideologi patriarki bernarasi keagamaan. Pada objek yang lebih populer, kajian terhadap film *Barbie* menemukan pesan pemberdayaan perempuan yang berdampingan dengan pelanggaran standar kecantikan tak realistis, sedangkan kajian terhadap film *Kartini* mengungkap perjuangan memperoleh hak pendidikan dan kesetaraan yang dikategorikan sebagai representasi feminisme liberal.

Dari segi pendekatan teori feminisme radikal Kate Millett secara spesifik, penelitian sepuluh tahun terakhir juga mulai mengarah ke sana. Kajian atas kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu, misalnya, menunjukkan bagaimana feminisme radikal dapat dibaca dalam karya sastra populer Indonesia, sementara kajian atas karya-karya Oka Rusmini menelusuri belenggu patriarki melalui delapan aspek politik seksual Millett pada teks sastra. Meski demikian, penerapan kerangka feminisme radikal Millett pada objek film masih terbatas, dan penelitian-penelitian terdahulu di atas seluruhnya menggunakan objek film maupun novel beralur tunggal, sehingga representasi feminisme pada film berbentuk omnibus, yang menghadirkan banyak sudut pandang perempuan sekaligus dalam satu karya, belum banyak dieksplorasi. Kesenjangan tersebut menjadi dasar orisinalitas penelitian ini, yang terletak pada dua hal. Pertama, dari segi pendekatan teoretis, penelitian ini secara khusus menggunakan perspektif

feminisme radikal Kate Millett sebagai pisau analisis, berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang menekankan feminisme liberal pada objek film. Kedua, dari segi objek kajian, penelitian ini menggunakan film omnibus yang menyajikan empat perspektif pengalaman perempuan dari konteks sosial-budaya berbeda sekaligus, sehingga menawarkan ruang analisis yang lebih beragam dibandingkan kajian atas film beralur tunggal. Penelitian ini penting dilakukan karena *The Period of Her* menampilkan berbagai realitas perempuan yang masih terkait erat dengan budaya patriarki dalam masyarakat modern, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih kritis tentang representasi perempuan dan praktik patriarki yang masih berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan uraian dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos, serta mengungkap bagaimana ketiga tataran pemaknaan tersebut merepresentasikan feminisme radikal dalam film *The Period of Her* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Dalimunthe (2018)	Representasi Feminisme dalam Film <i>Kartini</i> (Analisis Semiotika)	Mengungkap representasi perjuangan feminisme tokoh Kartini	Kualitatif deskriptif,	Perjuangan Kartini memperoleh hak pendidikan, kebebasan berpikir, dan kesetaraan dengan laki- laki, dikategorikan sebagai representasi feminisme liberal	Relevan dari segi objek film dan pendekatan semiotika, namun berfokus pada feminisme liberal, berbeda dengan perspektif feminisme radikal yang diangkat penelitian ini
2	Priscilia (2021)	Representasi Feminisme dalam Film <i>Little Women</i> (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)	Mengungkap representasi isu-isu feminisme dalam film <i>Little Women</i>	Kualitatif deskriptif, analisis semiotika Charles S. Peirce	Film merepresentasikan kesetaraan gender, kedudukan perempuan terhadap laki-laki, diskriminasi gender, dan sosok perempuan ideal melalui tokoh yang hidup dengan mimpinya masing- masing sebagai perlawanan atas stereotip buruk Perempuan	Relevan dari segi tema (representasi feminisme di film), namun berbeda teori semiotika (Peirce, bukan Barthes) dan masih pada perspektif feminisme liberal serta objek film beralur tunggal
3	Sinuraya (2021)	Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film <i>Mulan</i> (2020)	Menganalisis representasi feminisme pada tokoh Mulan	Kualitatif deskriptif	Tokoh Mulan menampilkan kekuatan, keberanian, dan kemandirian perempuan yang setara bahkan melampaui laki- laki, sekaligus mengkritik bias gender di ranah maskulin	Relevan dari segi isu kesetaraan gender, namun berbeda perspektif feminisme (liberal) dan objek film beralur tunggal, bukan omnibus
4	Pratiwi (2023)	Representasi Feminisme dalam Film <i>Barbie</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Mengungkap representasi feminisme dalam film <i>Barbie</i>	Kualitatif deskriptif, analisis semiotika Roland Barthes	Film menyuarakan pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri, namun di sisi lain turut melanggengkan standar kecantikan tidak realistis	Sama-sama menggunakan teori Barthes dan objek film, namun masih perspektif feminisme umum (belum spesifik radikal) dan objek film beralur tunggal
5	Zakiya (2025)	Analisis Semiotika Roland	Mengungkap diskriminasi gender dan	Kualitatif deskriptif, analisis	Sikap feminis tokoh perempuan merepresentasikan	Sama-sama menggunakan teori Barthes, namun objek



		Barthes terhadap Diskriminasi Gender dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis	sikap feminis tokoh perempuan dalam novel	semiotika Roland Barthes	perjuangan melawan dominasi laki-laki dalam lingkungan pesantren yang menyimpan ideologi patriarki bernarasi keagamaan	kajian berupa karya sastra (novel), bukan film, dan belum menyentuh perspektif feminisme radikal
--	--	---	---	--------------------------	--	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2011). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan feminisme radikal dalam film, sebuah tujuan yang menuntut pemaknaan interpretatif dan bukan pengukuran numerik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tanda (semiotika), yaitu pendekatan tiga tataran pemaknaan Roland Barthes yang dipadukan dengan teori feminisme radikal Kate Millett sebagai pisau analisis untuk memahami relasi kuasa, budaya, dan gender dalam representasi perempuan. Objek penelitian ini adalah tanda-tanda berupa dialog dan adegan tokoh perempuan dalam film omnibus *The Period of Her* (2025), yang terdiri atas empat segmen cerita dari sudut pandang sutradara berbeda. Sumber data primer penelitian ini adalah film tersebut secara utuh, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika Roland Barthes dan feminisme, yang digunakan untuk memperkuat landasan teori dan interpretasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yang dipadukan dengan teknik baca-catat (Hardani dkk., dalam Hidayat, 2022). Prosedur pengumpulan data diawali dengan pengamatan menyeluruh terhadap film untuk memahami alur cerita serta adegan dan dialog yang mengandung unsur feminisme. Peneliti kemudian menyusun transkrip dialog secara lengkap sesuai tuturan asli tanpa mengubah isi percakapan, mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori denotasi, konotasi, mitos, dan representasi feminisme, serta memberikan kode pada setiap data (misalnya D1/K/S1, yang menandakan data pertama bertataran konotasi pada segmen pertama) untuk memudahkan proses analisis. Data yang telah dikode kemudian disusun ke dalam lembar analisis berupa tabel kategorisasi, dengan indikator yang disusun berdasarkan konsep semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) dan delapan aspek politik seksual Kate Millett (ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, mitos dan agama, serta psikologis).

Analisis data dilakukan mengikuti tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2011). Pada tahap reduksi data, transkrip dialog diseleksi dan difokuskan pada bagian yang mengandung tanda-tanda relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi diklasifikasikan ke dalam tabel kategorisasi yang memuat data, tataran pemaknaan (denotasi, konotasi, atau mitos), aspek politik seksual, serta bentuk representasi feminisme yang muncul. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum keseluruhan temuan pada setiap tataran pemaknaan dan aspek politik seksual, sehingga dapat menjawab rumusan masalah mengenai representasi feminisme radikal dalam film *The Period of Her*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film omnibus *The Period of Her* (2025) yang terdiri atas empat segmen, yaitu *Serixad Patah Hati* (S1), *Romansa Keparat* (S2), *Swimming to the Shore*

(S3), dan *Not Dead Enough* (S4). Analisis terhadap dialog dan adegan dalam keempat segmen tersebut menghasilkan 81 data yang tersebar pada tiga tataran pemaknaan Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos) dan delapan aspek politik seksual Kate Millett (ideologis, biologis, sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, paksaan, mitos dan agama, serta psikologis).

Tabel 1. Distribusi Data Berdasarkan Tataran Pemaknaan Roland Barthes

No	Tataran Pemaknaan	Jumlah Data	Persentase
1	Denotasi	14	17,3%
2	Konotasi	61	75,3%
3	Mitos	6	7,4%
Total		81	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 81 data yang dianalisis, tataran konotasi ditemukan sebagai tataran pemaknaan yang paling banyak muncul, yaitu 61 data atau 75,3% dari keseluruhan data. Tataran denotasi ditemukan pada 14 data (17,3%), sedangkan tataran mitos ditemukan pada 6 data (7,4%) dan menjadi tataran dengan jumlah data paling sedikit.

Tabel 2. Distribusi Data Berdasarkan Aspek Politik Seksual Kate Millett

No	Aspek	Denotasi	Konotasi	Mitos	Total
1	Ideologis	2	18	0	20
2	Biologis	4	16	2	22
3	Sosiologis	0	9	1	10
4	Kelas	0	3	1	4
5	Ekonomi dan Pendidikan	1	5	0	6
6	Paksaan	2	4	0	6
7	Mitos dan Agama	0	1	2	3
8	Psikologis	5	5	0	10
Total					81

Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek biologis ditemukan sebagai aspek dengan jumlah data terbanyak (22 data) sekaligus satu-satunya aspek yang memuat ketiga tataran pemaknaan secara lengkap, disusul aspek ideologis (20 data). Aspek mitos dan agama, sebaliknya, ditemukan sebagai aspek dengan jumlah data paling sedikit (3 data). Pada aspek ideologis, data yang ditemukan menampilkan pembagian peran gender dalam ranah domestik, misalnya pada tuturan Acak, "*Sini biar aku aja yang menyalakan, kamu dandan aja dulu,*" serta konstruksi kemampuan reproduksi sebagai tolok ukur nilai perempuan, seperti pada tuturan Aan, "*Siapa tau kamu bisa hamil seperti perempuan lain.*" Dua dari 20 data pada aspek ini dimaknai secara denotatif, salah satunya pada tuturan Wati, "*Kita harus menyelamatkan bayi ini mas.*"

Pada aspek biologis, data yang ditemukan menampilkan tubuh dan seksualitas perempuan sebagai objek kontrol, seperti pada tuturan Rendi, "*Kamu juga udah sering kan tidur sama mantan-mantanmu dulu?*" Tiga data pada aspek ini membentuk mitos, di antaranya pertanyaan Rendi mengenai status keperawanan Shela. Empat data dimaknai secara denotatif, salah satunya penolakan Wati, "*Harusnya kamu berani periksa!*" Pada aspek sosiologis, seluruh data (10 data) dimaknai pada tataran konotasi dan mitos, tanpa satu pun data denotatif. Data menampilkan stigma sosial atas ketidaksuburan dan pertentangan norma sosial-keagamaan dengan tuntutan profesional, seperti pada tuturan Coach Vira mengenai standar seragam renang internasional. Pada aspek kelas, ditemukan 4 data, seluruhnya dari segmen *Serixad Patah Hati*, yang menampilkan privilese laki-laki dalam relasi, seperti pada tuturan Rendi, "*Terserah aku dong, aku mau ngapain aja, mau dekat sama siapa aja, bebas!*"

Pada aspek ekonomi dan pendidikan, ditemukan 6 data yang menampilkan kontrol laki-laki atas keputusan ekonomi rumah tangga serta hambatan karier perempuan akibat

pernikahan, termasuk satu data denotatif berupa larangan eksplisit Kempes agar Watik tidak bekerja. Pada aspek paksaan, ditemukan 6 data yang menampilkan tuntutan kepatuhan hingga ancaman verbal, termasuk dua data denotatif berupa keputusan sepihak Aan untuk membuang bayi dan ancaman kepemilikan yang diucapkan Kempes.

Pada aspek mitos dan agama, ditemukan 3 data yang menampilkan kepercayaan tradisional tentang ritual kesuburan serta kaitan menstruasi dengan aturan ibadah, tanpa satu pun data denotatif pada aspek ini. Pada aspek psikologis, ditemukan 10 data dengan komposisi seimbang antara tataran denotasi (5 data) dan konotasi (5 data), menampilkan rangkaian dampak emosional perempuan, mulai dari peremehan pengalaman emosional hingga kesadaran kritis, seperti pada tuturan Shela, "*Aku kira hanya laki-laki saja yang jahat, ternyata dunia ini lebih jahat.*" Secara keseluruhan, kedelapan aspek politik seksual tersebut menampilkan 81 data yang tersebar pada empat segmen film, dengan tataran konotasi sebagai tataran pemaknaan yang paling banyak muncul pada tujuh dari delapan aspek, kecuali pada aspek psikologis yang menunjukkan komposisi seimbang antara denotasi dan konotasi.

Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Tabel 2, penelitian ini menemukan bahwa makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *The Period of Her* secara konsisten mengungkap representasi feminisme radikal, sehingga menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana ketiga tataran pemaknaan Roland Barthes dapat mengungkap representasi feminisme dalam film tersebut. Ketiga tataran pemaknaan tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana dominasi patriarki bekerja sekaligus dilawan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam film.

Makna Konotasi sebagai Tataran Pemaknaan Dominan

Dominannya tataran konotasi (61 dari 81 data, 75,3%) menunjukkan bahwa kritik terhadap patriarki dalam film ini terutama disampaikan secara tersirat, melalui dialog dan situasi yang tampak wajar dalam kehidupan sehari-hari, bukan melalui pernyataan eksplisit. Temuan ini sejalan dengan premis dasar semiotika Roland Barthes bahwa konotasi bekerja pada tataran kedua pemaknaan, yaitu tataran di mana tanda telah bermuatan nilai budaya dan ideologis, sehingga penonton perlu memaknai lebih dalam untuk menangkap kritik yang dikandungnya. Secara empiris, dominasi konotasi paling menonjol pada aspek ideologis (18 dari 20 data), di mana konstruksi peran gender ditampilkan melalui dialog rumah tangga yang tampak biasa, seperti pembagian tugas berdasarkan kecantikan dan kemampuan teknis, maupun penilaian nilai perempuan berdasarkan kemampuan reproduksinya. Pola serupa juga ditemukan pada aspek sosiologis, di mana seluruh data yang bermakna (9 dari 10 data) berada pada tataran konotasi, memperlihatkan bahwa tekanan institusi sosial terhadap perempuan jarang tergambar secara langsung, melainkan melalui stigma dan penilaian yang beroperasi secara implisit.

Makna Denotasi sebagai Bentuk Resistensi Eksplisit

Berbeda dengan konotasi, tataran denotasi (14 data, 17,3%) justru banyak muncul dalam bentuk tindakan dan ujaran tegas yang menampilkan resistensi perempuan, seperti penolakan Wati atas tuduhan infertilitas sepihak ("*Harusnya kamu berani periksa!*") dan pernyataan Watik yang secara langsung mengungkap larangan bekerja yang diterimanya. Menariknya, tataran denotasi paling seimbang justru muncul pada aspek psikologis (5 dari 10 data), yang menunjukkan bahwa dampak emosional perempuan, mulai dari inferioritas hingga kesadaran kritis, cenderung ditampilkan lebih terbuka dibandingkan aspek-aspek lain. Temuan ini

mengindikasikan bahwa film menempatkan pergulatan batin perempuan sebagai ruang yang secara sengaja ditampilkan eksplisit, sebagai strategi naratif untuk membangun empati penonton terhadap proses kesadaran kritis tokoh.

Makna Mitos sebagai Bentuk Naturalisasi Ideologi Patriarkal

Tataran mitos, meski jumlahnya paling sedikit (6 data, 7,4%), memiliki bobot ideologis yang signifikan karena menunjukkan bagaimana kepercayaan budaya tentang keperawanan, kesucian darah menstruasi, dan ritual kesuburan dinaturalisasi sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan. Data mitos paling banyak ditemukan pada aspek biologis (2 data) serta aspek mitos dan agama (2 data), yang keduanya berkaitan langsung dengan tubuh dan fungsi reproduksi perempuan. Sesuai dengan konsep mitos Barthes, temuan ini memperlihatkan bagaimana ideologi patriarkal "menyembunyikan" dirinya di balik klaim kealamiahannya, sehingga kontrol atas tubuh perempuan tidak lagi tampak sebagai konstruksi sosial, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap sudah semestinya demikian.

Keterkaitan dengan Teori Feminisme Radikal Kate Millett

Ketiga tataran pemaknaan tersebut, ketika diinterpretasikan melalui delapan aspek politik seksual Kate Millett, secara konsisten menunjukkan bahwa dominasi patriarki dalam film beroperasi pada seluruh lapisan kehidupan perempuan, mulai dari ranah personal rumah tangga (aspek ideologis, biologis, paksaan) hingga institusi sosial yang lebih luas (aspek sosiologis, kelas, ekonomi dan pendidikan, mitos dan agama), dengan aspek biologis sebagai aspek paling dominan (22 data) sekaligus satu-satunya aspek yang memuat ketiga tataran pemaknaan secara lengkap. Temuan ini menguatkan argumen inti feminisme radikal Millett bahwa kontrol atas tubuh dan seksualitas perempuan merupakan wilayah penindasan yang paling mendasar, karena dari situlah bentuk-bentuk penindasan lain, seperti kontrol ideologis dan sosiologis, ikut dilanggengkan.

Temuan pada aspek ideologis memiliki kesamaan dengan penelitian representasi feminisme dalam film *Little Women* (Priscilia, 2021), yang juga menemukan bahwa perempuan dikonstruksi melalui standar dan stereotip "perempuan ideal". Perbedaannya, jika penelitian tersebut menampilkan konstruksi ideologis melalui perbandingan cita-cita antartokoh, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi ideologis lebih banyak tampak melalui dialog domestik sehari-hari dalam relasi asmara dan rumah tangga. Pada aspek biologis, temuan penelitian ini sejalan dengan kajian representasi feminisme dalam film *Barbie* (Pratiwi, 2023) yang juga menunjukkan tubuh perempuan sebagai objek standar dan penilaian, meski *Barbie* menyoroti standar kecantikan sedangkan penelitian ini menyoroti standar keperawanan dan reproduksi. Sebaliknya, temuan ini berbeda dengan kajian atas film *Mulan* (2020) (Sinuraya, 2021), yang justru merepresentasikan tubuh perempuan sebagai sumber kekuatan yang setara bahkan melampaui laki-laki. Perbedaan ini menegaskan bahwa representasi tubuh perempuan dalam media sangat bergantung pada konteks naratif: pada *Mulan*, tubuh menjadi medan pembuktian kekuatan, sedangkan pada *The Period of Her*, tubuh perempuan lebih banyak menjadi objek kontrol sekaligus ranah resistensi.

Pada aspek sosiologis dan paksaan, temuan ini juga memiliki keterkaitan dengan kajian diskriminasi gender dalam novel *Hati Suhita* (Zakiya, 2025), yang menunjukkan bahwa institusi yang tampak aman, dalam hal ini pesantren, ternyata turut mereproduksi ideologi patriarkal. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa institusi keluarga besar dan pendidikan formal, bukan hanya institusi keagamaan, sama-sama berfungsi melanggengkan kontrol atas perempuan. Pada aspek ekonomi dan pendidikan, temuan ini sejalan dengan kajian representasi feminisme dalam film *Kartini* (Dalimunthe, 2018) yang juga

menunjukkan bahwa struktur patriarkal menghambat akses perempuan terhadap pendidikan dan pengembangan diri, meski dengan konteks temporal yang berbeda (kolonial dibanding kontemporer).

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menerapkan kerangka feminisme radikal Kate Millett pada objek sastra, seperti kajian atas kumpulan cerpen karya Djenar Maesa Ayu (Arisandi Rosdiani Putri & Purnama Sari, 2025) dan kajian atas karya-karya Oka Rusmini (Damayanti dkk., 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa kedelapan aspek politik seksual Millett yang semula dirumuskan untuk teks sastra dan diskursus sosial, terbukti dapat diterapkan secara konsisten pula pada teks audiovisual berbentuk film omnibus, dengan pola dominasi konotasi dan kontrol biologis yang serupa ditemukan lintas medium. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan kerangka feminisme radikal Kate Millett, yang sebelumnya banyak diterapkan pada karya sastra bersudut pandang tunggal, ke dalam objek film omnibus yang menghadirkan empat perspektif perempuan sekaligus, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana kedelapan aspek politik seksual dapat saling terkait dalam satu karya audiovisual yang terfragmentasi menjadi beberapa segmen. Secara praktis, temuan bahwa 75,3% data berada pada tataran konotasi menunjukkan pentingnya literasi media kritis bagi penonton, khususnya kemampuan memaknai kritik gender yang disampaikan secara tersirat, sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kajian tanda dan gender, khususnya dalam melatih kepekaan interpretatif terhadap representasi perempuan di media massa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi feminisme radikal dalam film *The Period of Her* tidak hanya tampak melalui alur cerita empat segmennya, tetapi juga terbangun melalui tiga tataran pemaknaan tanda menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menemukan 81 data, yang terdiri atas 14 data denotasi, 61 data konotasi (75,3%), dan 6 data mitos, tersebar pada delapan aspek politik seksual Kate Millett, dengan aspek biologis sebagai aspek paling dominan (22 data) sekaligus satu-satunya aspek yang memuat ketiga tataran pemaknaan secara lengkap. Ketiga tataran tersebut saling melengkapi dalam membangun kritik terhadap patriarki: mitos menaturalisasi kepercayaan tentang keperawanan dan kesuburan sebagai kebenaran alamiah, konotasi menyampaikan kritik secara tersirat melalui dialog dan situasi sehari-hari yang tampak wajar, sedangkan denotasi menampilkan resistensi perempuan secara eksplisit dan tegas. Informasi yang dalam sebagian besar segmen disampaikan secara implisit melalui dialog rumah tangga dan relasi asmara dapat terungkap maknanya secara berjenjang melalui pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos tersebut. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka feminisme radikal Kate Millett, yang sebelumnya banyak digunakan pada karya sastra beralur tunggal, ke dalam objek film omnibus, sekaligus menemukan pola gradasi tiga lapis (mitos, konotasi, denotasi) sebagai model representasi feminisme radikal yang khas pada karya audiovisual berbentuk omnibus. Hasil penelitian ini juga relevan untuk pembelajaran bahasa dan sastra di perguruan tinggi, khususnya dalam materi kajian semiotika, analisis wacana, kajian film, serta literasi gender dan media kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan analisis representasi feminisme radikal dalam film berbentuk omnibus melalui integrasi semiotika Roland Barthes dan teori feminisme radikal Kate Millett, dengan menstruasi dan tubuh perempuan sebagai titik artikulasi utama kritik terhadap konstruksi patriarki. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji representasi perempuan melalui perspektif feminisme liberal dan objek film dengan struktur naratif tunggal, penelitian ini memposisikan setiap cerita dalam The

Period of Her sebagai ruang yang saling berkelindan dalam merepresentasikan bentuk-bentuk kontrol patriarki terhadap tubuh, seksualitas, reproduksi, dan peran sosial perempuan. Kebaruan analisis terletak pada pemetaan sistematis tiga tataran pemaknaan Barthes—denotasi, konotasi, dan mitos—ke dalam delapan aspek politik seksual Kate Millett, sehingga memungkinkan identifikasi tidak hanya terhadap bentuk resistensi perempuan yang tampak secara eksplisit, tetapi juga terhadap ideologi patriarki yang bekerja secara implisit melalui simbol, dialog, konstruksi tubuh, dan kepercayaan budaya. Temuan dominannya pada tataran konotasi menunjukkan bahwa praktik subordinasi perempuan dalam film tidak semata-mata ditampilkan melalui tindakan diskriminatif yang eksplisit, tetapi terutama dinormalisasi melalui makna sosial dan budaya yang melekat pada tubuh, menstruasi, keperawanan, kesuburan, dan moralitas perempuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model pembacaan semiotik-feminis yang menghubungkan struktur tanda dengan mekanisme politik seksual patriarki, sekaligus memperluas kajian feminisme radikal dalam analisis film omnibus dengan menunjukkan bagaimana kontrol terhadap tubuh perempuan dapat direpresentasikan melalui berbagai lapisan makna, dari tindakan yang terlihat hingga mitos budaya yang dianggap alamiah dan tidak dipertanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, M. , & W. S. (2019). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite) Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite).
- Arisandi Rosdiyani Putri, N., & Purnama Sari, D. (2025). Jurnal Metalanguage Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia Feminisme Radikal Dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek Karya Djenar Maesa Ayu. Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Widya Darma Surabaya,5, 61–75.
<http://jurnal.ikipwidyardarmasurabaya.ac.id/index.php/metalanguage/login>
- Batubara, A. R., & Pratomo, N. W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko.
- Dalimunthe Indah. (2018). Representasi Feminisme dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Dalam Film Kartini).
- Damayanti, E. , S. S. Y. , & R. R. (2024). Belenggu Patriarki Dalam Karya-Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Radikal Kate Millet. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 278-297. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 278–297. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.636>
- Herwendo, R. (2014). Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Film Kala. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 13(3), 230-245. (Vol. 3).
- Hidayat, D. (2022). Analisis Bank Syariah Menurut Persepsi Masyarakat Kecamatan Cibadak (Vol. 5, Nomor 2).
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan kebebasan perempuan Indonesia dalam filosofi. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(3), 211-216. Jurnal Filsafat Indonesia, 4.
- Millett, K. (1970). Sexual politics. Doubleday.
- Pratiwi, S. S. (2023). Representasi feminisme dalam film Barbie (analisis semiotika Roland Barthes) [Skripsi sarjana, Universitas Sriwijaya]. Repository Universitas Sriwijaya. <https://repository.unsri.ac.id/139750/>
- Priscilia, A. (2021). Representasi feminisme dalam film Little Women (analisis semiotika Charles S. Peirce) [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya. http://digilib.uinsa.ac.id/52238/2/Arthanty%20Priscilia_B05217011.pdf



- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam perkembangan aliran pemikiran dan hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95-109.
- Sinuraya, J. S. B. (2021). Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan* 2020 Skripsi.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV ALFABETA.
- Sultanatta, C. , & M. S. (2018). Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Sumarno, M. (2017). Apresiasi Film.
- Syafrina, A. E., & Si, M. (2022). Komunikasi Massa. *Www.Megapress.Co.Id*
- Takari, M. , H. M. . (2019). Memahami Ilmu Komunikasi.
- Tinambunan, T. M., & Siahaan, C. (2022). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Massa Dikalangan Pelajar. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 5, Nomor 1). www.youtube.com
- Wirianto, R. , & G. L. R. M. (2017). Representasi Rasisme pada Film “12 Years A Slave”(Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1). (Vol. 10, Nomor 1). <http://www.americaslibrary.gov/jb/refo>
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118-125.
- Zakiya, S. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes terhadap diskriminasi gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. Digilib UIN Khas Jember. <https://digilib.uinkhas.ac.id/44637/>